

Dampak Fatherlees Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang

Anisah Putri

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Correspondence Email : anisahputri@ilmadika.org

Article Info

Article history:

Received May 28, 2024

Revised: Jun 15, 2024

Accepted Jun 20 2024

Available online Jun 30, 2024

Abstrak

Munculnya fenomena fatherlees disebabkan pola pengasuhan budaya lokal yang secara turun-temurun mencontohkan bahwa ayah hanya bekerja memenuhi kebutuhan keluarga sedangkan pola pengasuhan dan urusan rumah tangga diserahkan ke Ibu. Kehilangan peran ayah atau fatherlees berdampak pada perkembangan kepribadian, mereka merasakan adanya perasaan marah (anger), kesepian (loneliness), merasa rendah diri ketika beranjak dewasa (self-esteem issue), juga rasa malu (shame) karena mereka tidak mempunyai pengalaman tumbuh kembang seperti yang lainnya. Fokus penelitian ini berangkat dari dua pertanyaan. Pertama bagaimana dampak fatherless terhadap prestasi belajar mahasiswa, kedua apa solusi untuk meminimalisir fatherlees terhadap mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu kalimat tertulis atau lisan dari objek yang diamati, kajian ini akan melihat bagaimana dampak fatherless terhadap prestasi belajar mahasiswa dan apa solusi untuk meminimalisir fatherlees terhadap mahasiswa. Dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif peneliti mendeskripsikan hasil wawancara yang dilakukan pada subjek penelitian. Studi ini menemukan bahwa dampak fatherless lebih banyak merambah kepada anak perempuan yang dapat memengaruhi kepercayaan pada diri meragukan kemampuan dan nilai diri, serta mengalami ketidakpastian tentang potensi mereka (informan). Studi ini juga menemukan bahwa fatherless berdampak pada cara belajar informan, yang mengacu pada kurangnya perhatian atau kehilangan peran ayah yang seharusnya menjadi contoh dan motivasi menyebabkan informan kurang mempunyai minat belajar seperti waktu belajar tidak maksimal.

Kata kunci: Fatherless, Prestasi Belajar

Abstrack

The emergence of the fatherless phenomenon is due to local cultural parenting patterns which for generations have shown that fathers only work to fulfill the family's needs while parenting and household matters are placed on the mother. Losing the role of fathers or fathers has an impact on personality development, they feel feelings of anger (anger), loneliness (loneliness), low self-esteem when growing up (self-esteem issues), as well as shame because they have no experience growing up. like the others. The focus of this research stems from two questions. First, what is the impact of fatherlessness on student learning achievement, second, what is the solution to minimize fatherlessness for students? This research uses a qualitative research method with a descriptive approach, namely written or spoken sentences from the objects observed. This study will look at the impact of fatherlessness on student learning achievement and what the solution is to minimize fatherlessness for students. Using a descriptive qualitative research approach, researchers describe the results of interviews conducted with research subjects. This study found that the impact of fatherlessness extends more to girls who can influence self-confidence, doubt their abilities and self-worth, and experience uncertainty about their potential (informant). This

study also found that fatherlessness had an impact on the informant's way of learning, which refers to a lack of attention or loss of the role of the father who should be an example and motivation, causing the informant to have less interest in learning, such as not having optimal study time.

Keyword: Fatherless, Learning Achievement

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, mahasiswa mengalami penurunan prestasi belajar yang disebabkan lingkungan kurang mendukung, tidak paham materi ketika proses belajar mengajar, serta hal yang paling *urgent* adalah minimnya dukungan keluarga terdekat yakni ayah dan ibu. Dalam pengembangan prestasi belajar peran ayah sangat dibutuhkan, ketika ayah memiliki kontak sosial yang baik, serta ketegasan dalam mendidik maka mahasiswa akan terarah dalam pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya (Gandana, 2016). Ketidakhadiran peran ayah atau yang disebut *fatherless* saat ini semakin marak diperbincangkan di kalangan sarjana atau masyarakat, bahkan menurut Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa Indonesia termasuk dalam *fatherlees* ketiga di dunia (Nurmalasari, 2024). Dampak *fatherlees* tidak hanya terjadi pada anak-anak namun juga menysasar ke mahasiswa yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya peran ayah dalam mendidik karena fokus mencari nafkah, ketidakpercayaan diri seorang ayah dalam pengembangan prestasi belajar mahasiswa, dan minimnya pemahaman akan arti penting kehadiran ayah. Selain itu juga tidak sedikit mahasiswa yang terdampak *fatherless* cenderung malas belajar dan mengalami penurunan prestasi belajar (Wulandari & Shafarani, 2023).

Dalam beberapa literatur menyebutkan peran ayah sangat penting dalam pengembangan prestasi belajar mahasiswa (Arsyia Fajarrini & Umam, 2023). Peran ayah membantu mahasiswa dalam memahami berbagai persoalan hidup seperti, mahasiswa belajar tentang ketegasan, kemandirian, kebijaksanaan, berfikir logis dan mengeksplorasi hal baru karena mahasiswa di setiap langkahnya ada ayah yang menjadi panutan (*role model*) (Intan Hayati, 2022). Sejalan dengan itu Tari (2021) dalam tulisannya menjelaskan hadirnya ayah dalam kehidupan mahasiswa akan berdampak pada perkembangan psikologisnya serta pendidikan keluarga menjadi faktor penentu bermutunya mahasiswa di masa depan. Kemudian Syarefa & Bakhithah, (2024) mengungkapkan bahwa ayah memiliki peran sebagai contoh atau *role model* bagi anaknya, sebab ayah selalu menjadi pedoman ketika anak melakukan sesuatu, dan ayah juga tokoh utama dalam pembentukan karakter anak, mengenal adat budaya, ideologi gender, dan orientasi seksual. (Fitroh, 2014) menjelaskan munculnya fenomena *fatherlees* disebabkan pola pengasuhan budaya lokal yang secara turun-temurun mencontohkan bahwa ayah hanya bekerja memenuhi kebutuhan keluarga sedangkan pola pengasuhan dan urusan rumah tangga diberatkan ke Ibu sehingga terjadi ketidakseimbangan pola pengasuhan yang menjadi salah satu penyebab penurunan perkembangan prestasi anak mulai dari perkembangan kognitif, perkembangan emosi, dan perkembangan sosial anak yang akan terus berkembang sampai dia dewasa.

Kehilangan peran ayah atau *fatherlees* berdampak pada perkembangan kepribadian anak terutama dalam prestasi belajar begitupun dengan mahasiswa, mereka merasakan adanya perasaan marah (*anger*), kesepian (*loneliness*), merasa rendah diri ketika beranjak dewasa (*self-esteem issue*), juga rasa malu (*shame*) karena mereka tidak mempunyai pengalaman tumbuh kembang seperti yang lainnya (Nurmalasari, 2024). Oleh karena itu, fenomena tersebut menjadi alasan studi ini untuk menjelaskan lebih dalam bagaimana dampak *fatherless* terhadap perkembangan prestasi belajar mahasiswa

Terkait negara kekurangan ayah (*fatherless country*) yang menjadi boomerang saat ini tidak hanya berdampak pada beberapa orang saja akan tetapi sejumlah anak dan mahasiswa di Indonesia terdampak fenomena tersebut. Berdasarkan literatur di atas penulis fokus penelitian ini berangkat dari dua pertanyaan. *Pertama* bagaimana dampak *fatherless* terhadap prestasi belajar mahasiswa, *kedua* apa solusi untuk menimalisir *fatherlees* terhadap mahasiswa.

2. LITERATURE REVIEW

2.1. *Fatherlees*

Fatherless adalah ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan seorang mahasiswa karena kematian atau komunikasi yang kurang baik antara ayah dan mahasiswa, yang dapat dilihat dari aspek spritual, emosi, dan fisik (Wibiharto, 2021). Terdapat tiga komponen keterlibatan ayah dalam perkembangan prestasi belajar mahasiswa yaitu: *pertama, paternatal engagement* adalah interaksi langsung antara ayah dengan mahasiswa seperti belajar dan berdiskusi *kedua, Aksesibilitas* atau ketersediaan pada waktu tertentu ayah dengan mahasiswa, *ketiga, tanggung jawab* peran ayah dalam perencanaan program pendidikan mahasiswa (Waroka, 2022). Absennya kehadiran ayah (*fatherlees*) berdampak negatif pada perkembangan prestasi belajar mahasiswa seperti kurang percaya diri, kesepian, dan ketidakmampuan pengendalian diri (Wibiharto, 2021). Dampak *fatherless* dilihat dari aspek emosi yaitu, Setiap mahasiswa yang tidak merasakan figur ayah akan merasakan penolakan, malu, rendahnya percaya diri, serta cenderung membenci diri sendiri, jika kurang dukungan dari keluarga terutama ayah akan sulit memilih jalan yang akan ditempuhnya dimasa depan, efek negatif yang timbul mahasiswa akan mengambil keputusan dengan tergesa-gesa, bersikap agresif, hingga melakukan hal negatif untuk mendapat perhatian. Selanjutnya dampak *fatherless* dari aspek sosial yaitu, mahasiswa yang diabaikan cenderung merasakan dua hal yaitu menjadi menghalalkan semua cara demi tujuan (*overachiever*) dan mengikuti aturan sekitar dengan kaku bahkan bisa berbuat onar serta mahasiswa yang kehilangan peran ayah bisa menarik diri dari lingkungan sosial, dan sulit membangun relasi (Rahmi, 2023).

Penelitian dari The University of New Jersey menemukan fakta bahwa mahasiswa yang cukup berinteraksi dengan ayahnya akan cenderung memiliki IQ yang tinggi dibandingkan mahasiswa yang sedikit berinteraksi dengan ayah, kemudian enam puluh tiga persen mahasiswa terdampak *fatherless* akan mengalami masalah psikologis seperti gelisah, tidak memiliki pendirian, fobia, dan depresi (Widyastuti, 2023). Akibatnya *fatherless* bagi mahasiswa perempuan yaitu akan mencari sosok ayah pada

laki-laki lain yang sebaya maupun yang memiliki usia jauh lebih tua asalkan memenuhi kebutuhannya akan sosok seorang pelindung dan pengayom. Hal ini tentu saja rentan membawa sebagian mahasiswa perempuan pada kondisi pertemanan yang tidak sehat dan dapat mengarah pada perilaku seks bebas. Sedangkan *fatherless* bagi mahasiswa laki-laki menyebabkannya kehilangan sosok panutan bagaimana menjadi figur pria yang melindungi, berwibawa dan penuh tanggungjawab. Keadaan ini dapat menyebabkan mahasiswa mudah terpengaruh perilaku teman temannya sehingga tidak jarang mengakibatkan terperosok dalam penyalahgunaan narkoba dan seks bebas (Anas, 2024).

2.2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar humanistic menjelaskan tujuan belajar merupakan memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika mahasiswa memahami lingkungan dan dirinya sendiri mahasiswa dalam proses belajar harus berusaha agar sedikit demi sedikit mampu mencapai aktualisasi diri dengan baik (Syahputri, 2022). Teori belajar Humanistik berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya bukan dari sudut pandang pengamatnya. Beberapa model pembelajaran humanistik: (1) *Humanizing of the classroom*, model ini berkonsep pada dua hal yaitu: pemahaman diri Kenali proses pertumbuhan yang sedang berubah dan akan terus berubah kesadaran diri dan identitas, memadukan kesadaran hati dan pikiran. (2) *Active Learning* merupakan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif mahasiswa dapat memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan dibahas dan dipelajari dalam pembelajaran di kelas sehingga mereka dapat berbagi pengalaman yang dapat meningkatkan keterampilan. Selain itu, pembelajaran aktif juga memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan analisis dan sintesis dan tahu bagaimana merumuskan nilai baru dari hasil analisis sendiri. (3) *Quantum Learning* adalah cara untuk mengubah hal-hal yang berbeda Interaksi, koneksi, dan inspirasi yang ada di dalam dan sekitar momen ini mempelajari dalam praktiknya, pembelajaran kuantum mengasumsikan bahwa mahasiswa tahu bagaimana menggunakan pemikiran logis dan potensi emosionalnya dengan baik, katanya mampu membuat lompatan yang sebelumnya tidak dapat diprediksi dengan hasil yang baik. (4) *The accelerated learning* adalah belajar yang cepat, menyenangkan dan memuaskan (Setiadi et al., 2023).

3. METODE

Penelitian ini dilakukan karena maraknya peningkatan prestasi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) seperti, lima orang mahasiswa FDIK diberangkatkan ke Turki dan Australia yang di berangkatkan ke Turki dan Ausralia karena prestasi belajarnya dalam bidang menulis pada acara *student imam bonjol academic community smart intership program*, selanjutnya beberapa mahasiswa FDIK membuat program pengelola jurnal mahasiswa yang dinamakan Jurnal Ilmadika, kemudian 60 orang mahasiswa FDIK mengikuti KKN Internasional di Malaysia dan Thailand, dan terakhir mahasiswa FDIK aktif dalam berbagai event organisasi yang ada di kampus. Namun di sisi lain juga terlihat penurunan prestasi mahasiswa FDIK seperti tidak masuk pada jam perkuliahan berlangsung, malas mengerjakan tugas kuliah, dan

tidak disiplin ketika jam perkuliahan berlangsung. Tidak disiplin dalam melaksanakan proses belajar mengajar saat kuliah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu kalimat tertulis atau lisan dari objek yang diamati, kajian ini akan melihat bagaimana dampak *fatherless* terhadap prestasi belajar mahasiswa dan apa solusi untuk menimalisir *fatherless* terhadap mahasiswa. Dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif peneliti mendeskripsikan hasil wawancara yang dilakukan pada subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Kampus III UIN Imam Bonjol Padang.

Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung yang berupa hasil wawancara dengan mahasiswa FDIK dari prodi Komunikasi Penyiaran Islam Bp 21 berjumlah 80 orang, Bp 22 berjumlah 110 orang dan Bp 23 berjumlah 130 orang, selanjutnya dari prodi Bimbingan Konseling Islam Bp 21 berjumlah 97 orang, Bp 22 114 orang , Bp 23 berjumlah 89 orang, dari prodi Manajemen Dakwah Bp 21 berjumlah 120 orang, Bp 22 berjumlah 110 orang, Bp 23 berjumlah 125 orang dan prodi Pengembangan Masyarakat Islam Bp 21 berjumlah 60 orang, Bp 22 berjumlah 59 orang, Bp 23 berjumlah 27 orang. Penetapan informan dalam penelitian ini dengan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel secara sengaja yang menjadi subjek wawancara. Informan yang diwawancara sebanyak empat orang mewakili satu orang perprodi yang ada di FDIK. Data sekunder berupa dokumen pendukung penelitian dan berita-berita *fatherless* yang dibaca sebanyak 30 berita diambil 15 berita.

Analisis data didapatkan dari wawancara mendalam pada mahasiswa FDIK yang menjadi sampel yang terus dilakukan sampai mendapat data yang dibutuhkan dengan cara mencari, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan. Reduksi data merangkum dan menyimpulkan data penting, penyajian data diperoleh dari dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dan kesimpulan bersifat sementara dapat berubah jika tidak ditemukan bukti pendukung pada pengumpulan data berikutnya.

4. HASIL PENELITIAN

Dampak *fatherless* tidak hanya terjadi pada anak-anak namun juga merambah ke mahasiswi perempuan di FDIK. Dari empat orang informan mereka mengatakan sudah kehilangan peran ayah sejak kecil. Saya terkena *fatherless* semenjak sekolah dasar, namun saya masih punya ibu dan keluarga lainnya yang mendukung saya, sewaktu saya ingin membangun komunikasi dengan ayah, beliau tidak merespon jadi saya memutuskan untuk tidak membangun komunikasi lebih jauh (NPP, 20 th). Informan (AM, 21 th) kehilangan peran ayah sejak kecil dari umur 3 bulan bahkan ibunya juga ,jadi saudari AM dirawat dari kecil hingga sekarang oleh kakak dari ibunya. Saudari AM sewaktu-waktu merasa kehilangan dan bertanya pada diri sendiri dia punya salah apa, kenapa kedua orang tua dia meninggalkan dia dan mementingkan keluarga baru mereka tanpa menghubungi dia. Selanjutnya informan (LRY, 22 th) terkena *fatherless* sewaktu di semester dua sampai empat perkuliahan sebab jarang komunikasi ayah saudari LRY sibuk bekerja tidak bertanya bagaimana keadaan dia, saudari LRY mengatakan itu dipengaruhi faktor

ibu saudari LRY meninggal dunia dan ayah informan menikah kembali. Dan untuk informan (NA, 21 th) kehilangan peran ayah dari kecil sampai semester lima perkuliahan karena kedua orang tua dia berpisah membuat saudari NA merasa sedih dan menjadi sensitif emosionalnya seperti mudah menangis.

4. PEMBAHASAN

Studi ini menemukan bahwa dampak *fatherless* lebih banyak merambah kepada anak perempuan yang dapat memengaruhi kepercayaan pada diri meragukan kemampuan dan nilai diri, serta mengalami ketidakpastian tentang potensi mereka (informan), serta dapat mempengaruhi keyakinan dan keberanian dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan. Ketiadaan peran-peran penting ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri (*selfesteem*) ketika ia dewasa, adanya perasaan marah (*anger*), rasa malu (*shame*) karena berbeda dengan mahasiswa lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah (SARI, 2022). Kehilangan peran ayah juga menyebabkan informan merasakan kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), dan kedukaan (*grief*), dan kehilangan (*lost*), yang disertai pula oleh rendahnya kontrol diri (*self-control*), inisiatif, keberanian mengambil resiko (*risk-taking*).

Studi ini juga menemukan bahwa *fatherless* berdampak pada cara belajar informan, yang mengacu pada kurangnya perhatian atau kehilangan peran ayah yang seharusnya menjadi contoh dan motivasi menyebabkan informan kurang mempunyai minat belajar seperti waktu belajar tidak maksimal, belajar hanya ketika ada tugas saja dan terkadang tak jarang juga menyalin punya teman (Amalia & Munawir, 2022). Beberapa model pembelajaran humanistik: (1) *Humanizing of the classroom*, model ini bertumpu dalam menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatupadukan kesadaran hati dan pikiran. Dalam hal ini mahasiswa yang terdampak *fatherless* sulit untuk mengenali potensi diri serta menyatukan keseimbangan hati dan pikiran. (2) *Active learning*, merupakan strategi pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya. Selain itu, belajar aktif juga memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis serta mampu merumuskan nilai-nilai baru yang diambil dari hasil analisis mereka sendiri, dapat dilihat bahwa mahasiswa yang kehilangan peran ayah cenderung pasif dalam belajar dikelas karena minimnya kepercayaan diri dalam mengeksplor pengetahuan karna minim pengalaman. (3) *Quantum learning*, merupakan cara pengubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Dalam prakteknya, *quantum learning* mengasumsikan bahwa jika mahasiswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara baik, maka mereka akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya dengan hasil mendapatkan prestasi bagus. (4) *The accelerated learning*, merupakan pembelajaran yang berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan (Armedyatama, 2021).

5. KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa dampak *fatherless* lebih banyak merambah kepada anak perempuan yang dapat memengaruhi kepercayaan pada diri meragukan kemampuan dan nilai diri, serta mengalami ketidakpastian tentang potensi mereka (informan), serta dapat mempengaruhi keyakinan dan keberanian dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan. Ketiadaan peran-peran penting ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri (*selfesteem*) ketika ia dewasa, adanya perasaan marah (*anger*), rasa malu (*shame*) karena berbeda dengan mahasiswa lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah. Beberapa model pembelajaran humanistik: (1) *Humanizing of the classroom*, model ini bertumpu dalam menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatupadukan kesadaran hati dan pikiran. (2) *Active learning*, merupakan strategi pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, (3) *Quantum learning*, merupakan cara pengubahan bermacam- (4) *The accelerated learning*, merupakan pembelajaran yang berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Dalam beberapa literatur menyebutkan peran ayah sangat penting dalam pengembangan prestasi belajar mahasiswa.

Peran ayah membantu mahasiswa dalam memahami berbagai persoalan hidup seperti, mahasiswa belajar tentang ketegasan, kemandirian, kebijaksanaan, berfikir logis dan mengeksplorasi hal baru karena mahasiswa di setiap langkahnya ada ayah yang menjadi panutan (*role model*), hadirnya ayah dalam kehidupan mahasiswa akan berdampak pada perkembangan psikologisnya serta pendidikan keluarga menjadi faktor penentu bermutunya mahasiswa di masa depan. Munculnya fenomena *fatherless* disebabkan pola pengasuhan budaya lokal yang secara turun-temurun mencontohkan bahwa ayah hanya bekerja memenuhi kebutuhan keluarga sedangkan pola pengasuhan dan urusan rumah tangga didelegasikan ke Ibu sehingga terjadi ketidakseimbangan pola pengasuhan yang menjadi salah satu penyebab penurunan perkembangan prestasi anak mulai dari perkembangan kognitif, perkembangan emosi, dan perkembangan sosial anak yang akan terus berkembang sampai dia dewasa.

REFERENSI

- Amalia, A. C., & Munawir, M. (2022). Konsep Teori Belajar Humanistik Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam. *Aulada : Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 3(2), 183–196. <https://doi.org/10.31538/aulada.v3i2.1880>
- Anas, F., Daud, M., & Zainuddin, K. (2024). Hubungan Fatherless dan Kenakalan Remaja pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan ...*, 3(2), 388–395. <https://journal-nusantara.com/index.php/PESHUM/article/view/3091%0A>
- Armedyatama, F. (2021). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha*, 1(1), 11–18. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i1.12>
- Arsyia Fajarrini, & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2), 83–91. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaustrunojoyo/article/view/3551>
- Gandana, G. (2016). *Perlindungan & Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Sebuah Reflektif dan Tinjauan Perspektif Ilmu Pendidikan*. Seameo Ceccep. [https://books.google.com/books/about/Perlindungan_Peran_Ayah_dalam_Pengasuhan.html?hl=id&id=W4n5EAAAQBAJ#v=onepage&q=perlindungan dan peran ayah dalam pengasuhan&f=false](https://books.google.com/books/about/Perlindungan_Peran_Ayah_dalam_Pengasuhan.html?hl=id&id=W4n5EAAAQBAJ#v=onepage&q=perlindungan%20dan%20peran%20ayah%20dalam%20pengasuhan&f=false)
- Intan Hayati, C. (2022). Peran Ayah Dalam Mendidik Anak (Review Jurnal Tentang Peran Ayah Dalam Parenting). *Journal of Education Science (JES)*, 8(2), 2022.
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). *Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja : Kajian Sistematis*. 1–14.
- Rahmi, D. (2023). Strategi Dakwah Terhadap Fenomena Fatherless Dalam Rumah Tangga : Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2, 144–167. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i2.88>
- SARI, S. A. (2022). Pengaruh Fatherless Terhadap Trust Issue Pada Anak Perempuan. *Academia.Edu*, 2(1), 1–5. https://www.academia.edu/download/103981824/sindy_antika_sari_20010056_uas_artikel_.pdf
- Setiadi, W. A., Aryani, D., & Fu'adin, A. (2023). Teori Belajar Humanistik Terhadap Motivasi Siswa Meningkatkan Prestasi Belajar. *Jishs*, 1(3), 632–635.
- Syahputri, S. (2022). Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar. *EduBase : Journal of Basic Education*, 2(2), 60.
- Syarefa, A., & Bakhithah, L. R. (2024). ADAPTASI : Jurnal Sosial Humaniora Dan

Keagamaan. *Adaptasi : Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 1(1), 67–87.

Tari, E., Dimu, M. D., & WEny, N. A. (2021). Peran Ayah Sebagai Pendidik Berdasarkan Efesus 6:4. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 121–135. <https://doi.org/10.34307/sophia.v1i2.9>

Waroka, L. A. (2022). Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah Peran Ayah dalam Pengasuhan Positif Anak Usia Dini Umur 4-5 Tahun. *Jurnal Studi Dan Kemuhammadiyah*, 2(1), 38–46.

Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021). Relationship Pattern of Fatherless Impacts to Internet Addiction, the Tendency to Suicide and Learning Difficulties for Students at SMAN ABC Jakarta. *Society*, 9(1), 264–276. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.275>

Widyastuti, Mutmainna, N., Ramadhana, N., Ramadhana, N. L., & Amir, Z. A. (2023). Fatherless dan Kekerasan Seksual. *Journal Psikologi Forensik Indonesia*, 3(1), 201–205. <http://www.journal.apsifor.or.id/index.php/jpfi/article/view/34>

Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>

